

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia pasti memiliki suatu kebutuhan, dan kebutuhan adalah salah satu hal yang harus dipenuhi oleh seseorang, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Pada hakikatnya suatu kehidupan tidak dapat dipisahkan dari kedua hal tersebut, karena keduanya saling berkesinambungan. Kebutuhan jasmani sangat penting karena ia termasuk kebutuhan material atau kebutuhan jasad yang diperlukan untuk sehari-hari. Kebutuhan jasmani meliputi sandang, pangan, dan papan. Seperti manusia membutuhkan makan agar tidak lapar, manusia membutuhkan pakaian agar ia tidak kedinginan, manusia membutuhkan rumah sebagai tempat berteduh atau beristirahat. Sedangkan kebutuhan rohani meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan jiwa manusia, seperti tuntutan perasaan, moral dan etika, serta keyakinan yang mampu memenuhi kebutuhan batin. Keyakinan sendiri secara garis besar sering disebut dengan kebutuhan beragama.

Agama tidak bisa dipisahkan dari diri seseorang. Namun, ada juga yang masih berpikir bahwa agama hanya sekadar ritual saja. Tapi, pada hakikatnya, agama meliputi seluruh aspek kehidupan seseorang bahkan alam semesta. Disadari atau tidak, agama adalah suatu kebutuhan atau suatu ketergantungan antara makhluk dengan Tuhannya. Seseorang dalam keadaan terhimpit dalam hatinya pasti membutuhkan pertolongan Tuhan.

Hingga seseorang akan menyadari setiap manusia membutuhkan kebutuhan agama dalam tatanan hidupnya, baik pribadi ataupun skala yang lebih besar. Karena agama bisa dikatakan sebagai bentuk aturan bagi tiap manusia. Jika dalam masyarakat atau negara memiliki aturan, maka begitupun dengan agama, yang akan mengantarkan manusia ke jalan

yang benar. Maka, tidak dapat dipungkiri agama sebagai petunjuk jalan menuju ke arah yang lebih baik.

Seseorang dapat menemukan kemaslahatan yang telah ditetapkan oleh syariat agama bahwa kemaslahatan tidak dalam satu peringkat. Tetapi, memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Hingga membagi dalam tiga urutan, diantaranya : *dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsinat*. Yang dimaksud dengan *dharuriyyat* adalah sesuatu yang manusia tidak bisa hidup kecuali dengannya, seperti ; agama, jiwa, keturunan akal, dan harta kekayaan, sebagaimana ulama menambahkan *dharuriyyat* selanjutnya adalah kehormatan. Agama merupakan bagian pertama dan terpenting daripada poin *dharuriyyat* lainnya. Ia harus didahulukan daripada *dharuriyyat* yang lain, sampai kepada kepentingan jiwa, dan kepentingan jiwa harus dilaksanakan terlebih dahulu daripada kepentingan lain dibawahnya. Adapun *hajiyyat* adalah kehidupan memungkinkan tanpa dia, tapi kehidupan tersebut akan mengalami kesulitan dan kesusahan. Sedangkan *tahsinat* adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menghias dan mempercantik kehidupan, sehingga seringkali disebut sebagai *kamaliyyat* (pelengkap) kehidupan. Fiqh pertimbangan atau fiqh prioritas mengharuskan seseorang untuk : mendahulukan *dharuriyyat* atas *hajiyyat*, apalagi terhadap *tahsinat* ; mendahulukan *hajiyyat* atas *tahsinat* dan *kamaliyyat*. (Qaradhawi, 1998:31-32)

Seseorang mampu mengenal agama tidak dengan sendirinya, melainkan ia perlu ada orang yang mengajarkan atau membimbing, baik secara formal ataupun non formal. Secara formal bisa dilihat saat memasuki usia sekolah yang setiap mata pelajarannya ada pelajaran agama. Sedangkan non formal bisa dirasakan ketika masa kecil dulu sering mengaji di masjid atau surau/mushola yang ada di daerah masing-masing. Namun pada hakikatnya belajar agama tidaklah dibatasi oleh usia, ketika seseorang sudah dikatakan tidak lagi muda, maka tidak ada salahnya untuk belajar. Karena pada hakikatnya belajar tidaklah dibatasi oleh usia, apalagi jika mempelajari agama. Karena masih banyak masyarakat di sekitar

yang salah kaprah mengenai definisi agama. Ada yang memahami agama hanya sebatas bentuk ibadah *mahdhah*, yaitu shalat, puasa, haji, umrah, tilawah dan lain-lain. Memang, hal tersebut tidak salah, akan tetapi dalam islam pun ada ibadah *ghairu mahdhah*, ialah ibadah disamping berhubungan dengan Allah, tapi juga diimbangi dengan interaksi dengan makhluk Allah. Barangkali hal tersebut adalah tentang hidup bertetangga, tolong menolong, dan kehidupan sosial lainnya, yang menandakan bahwa bagaimanapun kondisi manusia, ia pasti membutuhkan pertolongan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini menandakan bahwa ajaran Islam pun begitu *tawazun* (seimbang). Tidak melulu urusan shalat, wudhu, puasa, yang Islam ajarkan, melainkan segala hal tentang interaksi sosial pun sudah Islam rangkum dengan sedemikian rupa. Dan bukan hanya interaksi sosial yang melibatkan manusia dengan manusia, melainkan Islam pun mengajarkan bagaimana manusia memperlakukan hewan dan tumbuhan, serta bagaimana Islam mengatur agar manusia menjaga bumi yang telah Allah titipkan.

Dimulai dari seseorang sedang berada kandungan, Islam telah memberikan rambu-rambu bagi pemeluknya. Bahwasannya setiap bayi itu terlahir dalam keadaan suci, maka yang menjadikan ia majusi, muslim, dan nasrani adalah orang tuanya. Hal tersebut memahamkan seseorang bahwa Islam adalah agama yang sempurna, dari dalam kandungan manusia telah menjadi seorang muslim, dan ketika lahir bayi tersebut yang pertama kali didengar adalah kalimat Allah (adzan), memberikan nama, serta aqiqah; Islam telah mengatur sedemikian rupa. Selain itu, seorang ibu harus menyusui dan menyapih pun sudah Islam berikan panduan.

Seorang istri wajib menyusui dalam dekapannya, agar bayi menemukan kebahagiaan, ketentraman, dan gizi yang cukup dari air susu ibunya yang sengaja disiapkan oleh Sang Maha Pencipta, hal tersebut Allah lakukan untuk menjaga pertumbuhan bayi di alam yang asing ini. (Suwaid, 2009:128) Begitupun ketika seorang muslim telah menginjak usia tujuh

tahun, maka ia wajib untuk melakukan shalat. Bila tidak melakukan shalat maka ia wajib untuk dihukum. Dalam sabda Rasulullah SAW telah dipaparkan, pada usia tujuh tahun salah satu penanaman tentang akidah telah diajarkan atau harus dilaksanakan, hal tersebut menandakan bahwa anak usia sepuluh tahun apabila tidak melakukan shalat maka wajib menghukumnya. Menghukum disini adalah salah satu metode yang mendidik anak.

Selain berbicara mengenai pendidikan usia dini atau pembekalan pribadi bagi diri seseorang, Islam telah mengatur dalam ruang lingkup sosial, baik ia di dalam keluarga, bertetangga, bahkan bermasyarakat yang lebih luas lagi. Dalam hal ini mampu tergambar bahwa sejatinya sebagai seorang manusia, ia tidak akan pernah bisa hidup seorang diri, bahkan membutuhkan pertolongan dari sebelahnya.

Sesungguhnya, seorang individu tidak akan dapat mempertahankan dirinya tanpa masyarakat dan dia tidak akan mampu hidup sendirian, karena pada akhirnya manusia memiliki kecenderungan hidup bermasyarakat. Manusia adalah makhluk sosial, seseorang akan dikatakan sedikit nilainya bila ia sendirian, dan akan banyak nilainya kalau ia bersama-sama masyarakat. Bahkan dikatakan, bila ia sendirian maka, ia tidak akan ada, namun bila bermasyarakat maka dia dianggap ada. Atas dari pemahaman itu, dapat dikatakan kewajiban yang berkaitan dengan hak masyarakat atau umat harus lebih didahulukan daripada yang berkaitan dengan hak individu. (Al Qaradhawi, 1998:201)

Mendahulukan kepentingan bermasyarakat daripada kepentingan pribadi, bisa juga ditemukan ketika zaman Rasulullah SAW hendak hijrah ke Madinah, saat itu para kaum anshar langsung menyambut kaum muhajirin dengan begitu kekeluargaan, bahkan rela harta atau apapun yang dimiliki diberikan kepada kaum muhajirin. Atau bila manusia memasuki area kehidupan sosial atau bermasyarakat, maka akan ada hukum atau adat yang memberi aturan dalam hidup bermasyarakat.

Seperti yang terjadi di zaman Rasulullah pada piagam madinah. Rasulullah membangun *religion political community* (komunitas politik keagamaan, yang di dalamnya terdapat masyarakat yahudi, nasrani, dan majusi. Hal tersebut dilakukan demi terbentuknya rasa solidaritas dan saling bertanggung jawab antar kehidupan manusia di Madinah. Dan ditiadakannya segenap ikatan etnosentrisme dengan segenap prioritasnya. Diubah menjadi satu ummah dan solidaritas muslim yang merupakan suatu sosiopolitik yang baru, organisasi militer yang berbasis anggota muslim. Organisasi militer tersebut karena lawannya adalah kafir Quraisy Mekah. Maka diharapkan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, mampu bekerja sama untuk membangun masyarakat Madinah. (Suryanegara, 2016:45)

Dari piagam Madinah, betapa Islam tidak memandang antar etnis, agama, latar belakang, atau suku agar menciptakan, membangun, serta melindungi masyarakat Madinah. Hal tersebut menggambarkan betapa Islam agama yang menjunjung nilai bermasyarakat dan toleransi. Berbicara mengenai agama, di dalam Islam, segala sesuatu telah diatur oleh agama, baik pribadi, sosial, ataupun dalam ruang lingkup yang lebih besar seperti, kehidupan setelah kematian, Islam telah menjelaskan itu semua. Tidak lupa Islam telah menuntun seseorang mulai dari bangun pagi hingga ia akan tidur kembali. Mulai dari tuntunan pribadi hingga negara bahkan akhirat. Dalam Islam pun telah dijelaskan tentang adab; bagaimana segala sesuatu pasti menggunakan adab. Mulai dari adab masuk kamar mandi hingga adab menuntut ilmu.

Semuanya telah terangkum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga untuk mempelajari Islam tidaklah cukup barang sekali atau dua kali. Karena Islam mencakup segala aspek, baik sosial, sains, dan lain sebagainya. Maka dari itu bimbingan agama sangat perlu untuk mempelajari ajaran Islam. Tidak dapat dibayangkan bagaimana seseorang akan mampu memahami Islam jika tanpa seorang pembimbing. Karena pada hakikatnya salah

satu adab dalam menuntut ilmu adalah dengan langsung berhadapan dengan seorang guru atau pembimbing.

Bila telah berbicara tentang masyarakat, maka kehidupan masyarakat tidak hanya tempat tinggal manusia saja, namun segala yang disinggahi itu juga bermasyarakat, seperti sekolah ataupun tempat bekerja. Karena mau tidak mau ketika seseorang telah meninggalkan tempat tinggalnya, maka ia akan menemukan atau singgah kembali ke tempat baru, yang mengharuskan seseorang untuk kembali membangun interaksi dengan orang lain yang berbeda di sekitar tempat tinggalnya. Seperti bila seseorang telah bekerja, maka ia akan melakukan suatu pekerjaan, berinteraksi, dan mematuhi segala aturan yang diterapkan pada tempat bekerja tersebut. Contohnya, bila seseorang telah bekerja pada suatu perusahaan, maka mau tidak mau ia akan masuk dan pulang sesuai jam yang telah diterapkan pada suatu perusahaan tersebut, dibarengi dengan kedisiplinan serta tata tertib yang berlaku.

Bagaimana pun, perusahaan adalah bagian dari kehidupan bermasyarakat yang terkecil (sama halnya seperti keluarga), maka alangkah bijaknya dalam suatu perusahaan diadakan jam istirahat dan waktu shalat, setiap karyawan diberikan waktu tersebut untuk menunaikan kewajiban kepada jiwa dan Tuhannya. Lebih dari waktu shalat sebagai kewajiban, maka lebih baik lagi bila perusahaan memberikan waktu untuk belajar agama. Seperti di Perusahaan CV Suho Garmino Rabbani yang beralamat di Jalan AH. Nasution no. 285, Ujung Berung, Kota Bandung, setiap karyawan wajib mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang setiap kelompok terdiri dari 6 – 14 orang yang dibimbing oleh satu pembimbing. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran beribadah shalat kepada karyawan yang ketika telah ditetapkan sebagai karyawan di CV Suho Garmino Rabbani, maka wajib melaksanakan shalat wajib yang telah tertulis dalam SOP di perusahaan tersebut. Karena pada dasarnya seseorang yang sudah bekerja terlebih sudah

berkeluarga, ia akan begitu lelah untuk mencari ilmu agama, waktu libur bisa dijadikan waktu benar-benar untuk istirahat, maka alangkah baiknya bila suatu perusahaan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini ditujukan minimal karyawan mempunyai pengetahuan tentang agama Islam yang belum diketahui. Islam memerintahkan setiap orang dalam ber-Islam mampu melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya dengan penuh kesadaran. Orang yang memiliki kesadaran beragama dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya akan mendapat kebahagiaan dan ketenangan yang bisa mematangkan segala aspek hidupnya. Maka, penulis mengantarkan pada fokus penelitian, **“Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Kepada Karyawan di Perusahaan CV Suho Garmino Rabbani.”**

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kesadaran beribadah shalat karyawan di perusahaan CV Suho Garmino Jalan AH. Nasution no. 285 Ujung Berung Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat kepada karyawan di perusahaan CV Suho Garmino Jalan AH. Nasution no. 285 Ujung Berung Bandung?
3. Bagaimana hasil (siklus) bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat kepada karyawan di CV Suho Garmino Jalan AH. Nasution no. 285 Ujung Berung Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka adapun perumusan tujuan dari diadakannya penelitian ini, yaitu :

1. Menjelaskan tentang perencanaan pengelolaan bimbingan keagamaan yang ada di perusahaan tempat penelitian.
2. Menjelaskan tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di perusahaan tempat penelitian.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pada pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap kesadaran ibadah kepada karyawan di perusahaan.

Sedangkan kegunaan dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian dan informasi tentang pengaruh layanan bimbingan agama terhadap karyawan di suatu perusahaan
2. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil masalah penelitian untuk perusahaan atau lembaga.

D. Kerangka Berpikir

Bimbingan adalah salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan lain-lain. (Hikmawati, 2014:1) Sedangkan agama adalah fitrah manusia yang dapat dirasakan manakala adanya suatu guncangan jiwa serta berbagai perasaan yang sangat takut dan waswas, maka pada saat itu seseorang tidak lagi mampu bergantung selain kepada Tuhan. (Makbuloh, 2012:17). Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada

individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya. (Walgito, 1994:4)

Bimbingan agama adalah bentuk kepribadian serta sikap jiwanya harus dapat mengendalikan kelakuan dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran-ajaran dan tuntutan-tuntutan ke-Tuhanan itu sendiri. (Darajat, 1983:126). Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan, terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Amin, 2010:23)

Sedangkan menurut pendapat H.M. Arifin (1976:24) Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniyah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mengatasi sendiri karena timbul penyesalan atau kesadaran diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka bimbingan keagamaan adalah suatu proses pengembangan kehidupan pribadi hingga sosial untuk memenuhi atau menguatkan guncangan jiwa seseorang dengan ajaran atau tuntutan untuk dikembalikan kepada Tuhan itu sendiri.

Menurut Freud kesadaran adalah alur pikiran yang berisi muatan mental yang disadari hanya dengan memperhatikan pikiran sendiri. Pikiran sadar hanya merupakan fragmen dari muatan mental. (Daniel & Lawrence, 2011:95). Kesadaran adalah kondisi mental untuk menyadari dan mengenali sesuatu yang membentuk suatu tindakan atau perasaan sendiri dalam keadaan bangun/terjaga secara normal. (Buletin Psikologi, 2005:vol 13 no.2). Menurut Syariat Islam yang dirumuskan para fuqaha (ahli fiqih) Ibadah shalat adalah beberapa ritual ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan di

akhiri dengan salam dengan maksud beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Shalat dalam arti terakhir ini mencakup shalat wajib dan shalat sunnah. Bagi setiap orang muslim dan muslimah yang sudah aqil baligh wajib melaksanakan shalat wajib lima ke dalam sehari semalam, kecuali perempuan yang sedang haid atau nifas. (Arifin, 2009:98).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan kesadaran ibadah shalat adalah suatu hal yang benar-benar menyadari dan mengenali segala tindak-tanduk yang terjaga secara normal untuk melakukan segala bentuk proses ibadah untuk menyerahkan diri kepada Allah serta tawakal setelah proses ikhtiar dilakukan dan menyibukkan diri untuk terus berproses lebih baik untuk kepentingan kemaslahatan manusia.

Dalam melakukan proses bimbingan agama untuk meningkatkan kesadaran beribadah shalat ada tahap-tahap yang dilakukan, yaitu: (1) Tahap analisis (2) Tahap sintesis (3) Tahap diagnosis (4) Tahap prognosis (5) Tahap pelaksanaan (6) Tahap lanjutan atau berhenti. Selain melakukan tahap-tahap dalam proses bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beribadah shalat, maka ada prinsip-prinsip yang harus dilakukan, di antaranya: (1) Prinsip sasaran dan pelayanan (2) Prinsip permasalahan individu (3) Prinsip program pelayanan (4) Prinsip tujuan dan pelaksanaan pelayanan. (Isep, 2009:53)

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di CV Suho Garmino Rabbani yang beralamat di Jl. AH Nasution no. 285, Ujung Berung, Kota Bandung. Memilih tempat tersebut

karena tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian pada program bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat kepada karyawan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Dengan metode ini penulis bisa langsung menyaksikan suatu fenomena di lapangan atau gambaran langsung situasi dan kondisi mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah karyawan. Ketetapan metode ini didasarkan atas pendapat Sugiono (2006:1) mengatakan bahwa metode deskriptif ada hubungannya dengan pemaparan suatu fenomena di lapangan atau gambaran suatu hubungan satu dengan yang lainnya.

Dengan menggunakan metode ini diharapkan mampu menganalisa dan menerjemahkan suatu data yang terdapat sehingga sampai pada kesimpulan yang logis dan realistis.

3. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan proses kegiatan bimbingan keagamaan pada karyawan perusahaan CV Suho Garmino Rabbani di Jalan AH. Nasution no.285, Ujung Berung Kota Bandung. Adapun pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan, yaitu:

- a. Data tentang kondisi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran ibadah kepada karyawan perusahaan CV Suho Garmino di Jalan AH. Nasution no. 285, Ujung Berung Kota Bandung.

- b. Data tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesadaran ibadah kepada karyawan perusahaan CV Suho Garmindo di Jalan AH. Nasution no. 285, Ujung Berung Kota Bandung.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Ada dua sumber data yang dilakukan, yaitu:

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang didapat, berupa wawancara, maupun observasi. Data primer dalam penelitian di CV Suho Garmindo Rabbani Ujung Berung adalah pembimbing sebanyak 3 orang, karena pembimbing yang mengetahui kondisi karyawan, terutama kurangnya kesadaran akan beribadah shalat.

- b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah ada atau data yang tidak langsung. Data yang diperoleh bisa dari literatur seperti dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan proses penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

- a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui letak geografis serta mengamati kegiatan bimbingan keagamaan kepada karyawan di CV Suho Garmino, Ujung Berung, yang dilakukan setiap hari Senin-Jum'at pada pukul 15.00-16.00 WIB. Pada kegiatan bimbingan keagamaan tersebut setiap karyawan dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya melaksanakan kegiatan tersebut satu pekan satu kali. Dengan observasi ini penulis diharapkan memperoleh data yang tidak didapatkan melalui wawancara.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini terbuka atau intensif sehingga penulis bisa menggali dan memperoleh data tentang kegiatan bimbingan keagamaan untuk karyawan yang dilaksanakan setiap Senin – Jumat sepulang kerja. Wawancara ini bertujuan untuk melihat atau mendapatkan data perihal kesadaran beribadah karyawan di CV Suho Garmino.

c. Studi Dokumentasi

Sebagian besar data dokumen yang tersedia berbentuk surat-surat, laporan pekanan dan bulanan, absensi, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Metode ini digunakan untuk mengetahui intensitas kegiatan bimbingan keagamaan kepada karyawan dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat di CV Suho Garmino, Ujung Berung.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data peneliti
- b. Klasifikasi data menurut jenis data dan masing-masing kategori
- c. Setelah diklasifikasi data berdasarkan jenisnya, menghubungkan antara pendapat satu dengan yang lainnya
- d. Melakukan pengukuran terhadap yang lebih dan penambahan terhadap yang kurang
- e. Penafsiran data yang dianalisis secara kualitatif secara kualitatif
- f. Penarikan kesimpulan (Bisri, 2003: 66-67).

